

Ulangan 6: 20-25

10 mei 2020

Apabila di kemudian hari anakmu bertanja kepadamu

Siapa jang mau tanja siapa ini? Anak-anak Jehudi, anak-anak Israël.

Musa siapkan orang² tua bahwa satu waktu, atau di kemudian hari anak-anak bisa tanja kepada orang tua mereka tentang pengalaman mereka di waktu jang sudah. Sebab ada tertulis, “di kemudian hari”. Berarti orang tua mesti lihat kebelakang!

Baru sadja pada tgl 5 mei dirajakan “75 tahun hari kebebasan”. Anak-anak jang tidak tahu mengapa hari itu dirajakan, mereka tanja di rumah kepada orang tua mereka atau di sekolah kepada guru-guru mereka.

Tidak untuk semua orang, atau bangsa, pertanjaan mengenai pengalaman, atau apa jang terdjadi di waktu dulu, **dengan** gampang didjawab.

Misalnja di Djerman, tgl 8 mei jang lalu mereka memperingati achirnja Perang Dunia ke-II. Ada politisi di beberapa negara bagian (Berlin, Thüringen) mau merajakan pembebasan dari nationaal-socialisme. Hal ini di Djerman sangat sensitif. Mau tjerita apa kepada anak-anak. Pasti mereka tidak bangga dengan sedjarah mereka.

Mereka mesti djelaskan kepada anak-anak bahwa, mereka punja bangsa jang disebut Nazi-Djerman di bawah pemerintah Adolf Hitler, telah bunuh djuta-djuta orang Jehudi di kamp konsentrasi Auschwitz. Geredja-geredja di Djerman berdiam diri dan membiarkan segala sesuatu itu **terdjadi**. Inilah pengalaman jang tidak baik, akan tetapi mesti ditjerita. Ini satu halaman jang hitam dalam sedjarah.

Di negeri Belanda 75 tahun Bevrijdingsdag dirajakan dan diperingati, karena 75 tahun jang lalu Nazi Djerman menjerah dan telah teken pernjataan **kapitulasi** dan setjara resmi Belanda dibebaskan pada tanggal 5 mei 1945. Pertanjaan jang sering terdengar itu “Wat betekent de vrijheid voor je of voor u?” Apa itu merdeka, apa itu kebebasan?

Anak² Maluku tanja kepada dong punja orang tua, opa, oma tentang sedjarah mereka. Mengapa ketong ada di Belanda? Bagaimana dengan RMS? Ketong di behandel bagaimana? Tidak ditanja: dong bikin ketong punja orang tua bagaimana? Tapi dong bikin ketong bagaimana? Se-akan² semua rasa sakit. Tetapi djangan sekali-kali ketong djatuh dalam apa jang dibilang 'slachtofferrol'.

Tjeritalah masa lampau dengan memandang kepada masa depan.

Pernah seorang samakan perdjalanannya hidup ada seperti seorang jang berdajung, 'roeier' dalam 'roeiboot'. Dia lihat kebelakang, tetapi dia dajung dan kapal kemuka. Lihat kebelakang untuk madju kemuka!

Tjerita pengalaman pribadi; tjerita sedjarah. Apa jang dialami, sakit dan sengsaranja, sukatjita dan kegembiraannja. Segala sesuatu ini dilakukan untuk beladjar dari masa lampau.

Djangan tjerita setengah kebenaran, melainkan tjerita sedjarah kebenaran. Sedjarah ditjeriterakan, sebab diatas sedjarah lahir sedjarah baru.

Ulangan 6 adalah tjerita tentang bangsa Israel jang merdeka dan bebas.

Musa atas perintah TUHAN bilang kepada umat Tuhan:

Apabila di kemudian hari anakmu bertanja kepadamu:

Apakah peringatan, ketetapan dan peraturan itu jang diperintahkan kepadamu oleh TUHAN, Allah kita? Dan kalo itu ditanja: maka orangtua mesti djawab:

"Kita dahulu adalah budak Firaun di Mesir, tetapi TUHAN membawa kita keluar dari Mesir dengan tangan jang kuat."

Dari generasi ke generasi pertanyaan ini dikemukakan.

,Kita', bukan tjuma orang tua² dan mojang-mojang mereka jang alami hidup seperti budak, tetapi hal ini dirasakan oleh generasi penerus. Apa jang orangtua, mojang kita rasa, ketong sampe sekarang tetap rasa sakit dan sengsaranja di Mesir. Itu peringatan.

Masih ada apa lagi dalam ingatan mereka?

Tuhan Allah kita jang bawa ketong keluar dari Mesir. Tuhan bikin tanda tanda dan mudjizat² jang besar dan bawa tjelaka kepada Mesir, Firaun dan seisi rumahnja. Itu mereka sendiri lihat, alami.

Penetapan dan peraturan perlu diadakan untuk djaminkan satu hidup jang aman dan teratur, **jang ada kebenaran dan keadilan**. Orang Israël merdeka dan bebas, mau masuk tanah air baru, tanah perdjandjian. Kalau mau hidup aman dan damai, mesti ada ketetapan dan peraturan, mesti ada Undang²hukum untuk lindungi hak manusia. **Ada kebenaran dan keadilan!**

Dan bagi TUHAN itu mulai dengan apa jang dibilang dalam ajat 4-5.

“Dengarlah, hai orang Israël, TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hati dan dengan segenap djiwamu dan dengan segenap kekuatanmu.” Nomor satu TUHAN, baru manusia!

Orang tua **jang adalah** saksi mata tjerita kepada anak tjutju dan tjerita ini turun pada generasi ke generasi. Apa jang sudah mereka alami dan lihat.

Kemerdekaan ini tertjapai sesudah sengsara dan disiksa bertahun-tahun,

Pembebas itu TUHAN, Allah kita. Anak-anak tidak bilang opa dengan oma punja Tuhan. Neen, tidak! Anak-anak, tjutju tjetje bilang ‘TUHAN, Allah kita’. Seakan-akan dong djuga rasa sakit, sengsara dan disiksa. Dorang alami sedjarah jang pahit itu. **Mereka tahu kita punja Tuhan jang melepaskan kita!**

Apa gunanja merdeka tetapi tidak bebas. Tidak bebas untuk mengeluarkan perasaan, tidak bebas untuk berkumpul, tidak bebas untuk beragama. Tidak bebas untuk bikin aksi damai.

Di negeri Belanda ada orang jang tidak suka radja, **satu bentuk keradjaan**, ,, mereka mau satu Reublik. Mereka mau pilih presiden dan njatakan itu djuga, semua orang bisa lihat dan dengar. Mereka tidak ditangkap. Apa gunanja sesudah merdeka, tetapi tidak bebas dan saudara bunuh saudara, katjau balau. **Penindasan baru!**

Kebebasan itu selalu terikat kepada ketetapan dan peraturan (undang²). Karena disitu ada terutulis apa boleh dan apa jang tidak boleh, sesuai dengan proses demokrasi. Rakjat tentukan melalui parlemen.

Djuga ketong mesti berani bilang apa jang ketong bikin salah di waktu jang lalu, terhadap ketong punja saudara² jang pendapat jang berlainan. Supaja ketong beladjar dari ketong punja kesalahan dan ketong tjerita sedjarah jang benar.

Salah-salah ini tidak boleh dibikin lagi.

Lahirlah sedjarah baru atas sedjarah lama dan ketong bisa menudju masa depan.

Kita masih **berada dalam** udara kebangkitan. Jesus mati dan bangkit untuk kita dan itu berarti djuga berlaku untuk generasi berganti generasi. Jesus jang mengatakan „Akulah djalan dan kebenaran dan hidup”, artinja Dialah adalah djalan benar jang bawa hidup

Kalau kita hidup menurut ingatan, ketetapan dan peraturan jang Tuhan Allah kita perintahkan, maka kita tundjuk ada ontzag untuk, atau takut Allah, „supaja senantiasa baik keadaan kita dan Ia membiarkan kita hidup seperti sekarang.“

Amin